

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Aplikasi penyusunan dan analisis laporan keuangan yang dibangun Ramdhany (2015) untuk dijadikan alat bantu dalam menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan dapat menjadi bahan untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan perkiraan dan pendapat manajemen, tetapi didukung oleh data hasil analisis. Aplikasi yang dibangun dapat terintegrasi langsung antara catatan akuntansi, laporan keuangan, dan laporan analisis keuangan serta diberikan pembagian akses menu pada aplikasi dengan tujuan untuk meminimalisir manipulasi data yang mungkin terjadi (Ramdhany, 2015). Hasil penelitian Ramdhany (2015) yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah metode analisis rasio keuangan dan hanya untuk satu lembaga.

*System* perangkat lunak untuk analisis kinerja keuangan usaha kecil telah dikembangkan oleh Rodin (2018) yakni dimungkinkan untuk pengalokasian kelompok fungsional struktural yayasan kecil berdasarkan laporan akuntansi, dan menggunakan informasi yang diterima lalu mengklasifikasikan situasi ekonomi saat ini dari yayasan dengan tujuan lebih lanjut. Hasil analisis kinerja keuangan pihak manajemen dapat mengeluarkan rekomendasi umum untuk pengembangan dan peningkatan keberlanjutan yayasan. Penelitian Rodin (2018) menghasilkan: (i) Analisis konten dari area subjek dilakukan, untuk jenis identifikasi dan indikator keuangan dan stabilitas pasar yayasan dapat ditentukan; (ii) Diagram *komputasional* dikembangkan dengan metode analisis kluster: *FastDBSCAN*, *K-medium*, dan evaluasi kualitas hasil pengelompokan dasar fungsi kualitas dan pilihan solusi paling kualitatif dengan metode *agregasi*; (iii) Perangkat lunak yang diimplementasikan secara *komputasi* memiliki antarmuka dan alat *visualisasi* yang jelas serta menyediakan interaksi yang nyaman dengan pengguna; (iv) Persetujuan dari *system* yang dikembangkan pada berbagai perangkat data buatan,

direncanakan untuk memperbaiki struktur *klaster* yang diterima, dan saling merekomendasikan dan membangun pohon keputusan baru untuk klasifikasi masing-masing distrik keuangan, atau ketika jumlah laporan baru melebihi 5% dari total, karena ini dapat mempengaruhi hasil final yang diperkirakan untuk mengarsipkan data yang lebih lama dari 2 tahun (Rodin, 2018).

Aisyiah dkk (2013) menyebutkan pengukuran kinerja keuangan yayasan menggunakan metode rasio keuangan dapat menunjukkan keadaan cenderung meningkat. Rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas terdiri dari *cash ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR). Rasio aktivitas yang terdiri dari *inventory turn over* (ITO), *total asset turnover* (TATO). Rasio *leverage* yang terdiri dari *debt ratio* dan *debt equityratio*. Rasio *profitabilitas* yang terdiri dari *Gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE). Rasio pasar yang terdiri dari *price earning ratio* (PER) dan *dividen yield* adalah perbandingan seberapa besar *dividen* yang dibagi yayasan terhadap harga saham yang sedang beredar. Hasil analisis rasio keuangan sudah dikatakan baik meskipun masih terdapat beberapa rasio keuangan yang *berfluktuasi*. Penerapan konsep EVA lebih kepada laba riil yayasan yang diukur dengan kemampuan yayasan dalam memberikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor dan EVA digunakan untuk mengukur prestasi manajer keuangan dalam memenuhi permintaan investor untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan *Cost of Capital* serta menjaga kelancaran dalam menjalankan operasional yayasan. Pengukuran kinerja keuangan yayasan sebaiknya tidak hanya menggunakan analisis rasio keuangan saja yang hanya menilai dari segi operasional dan keuangan *intern* saja tetapi juga perlu menerapkan konsep EVA sebagai pendukung analisis kinerja keuangan yayasan sehingga dapat memberikan perhitungan yang lebih mengarah kepada laba riil yayasan yang diukur dari kemampuan suatu yayasan untuk menciptakan nilai tambah dan memberikan tingkat pengembalian sesuai dengan harapan investor baik kreditur maupun pemegang saham.

Usman (2014) menyebutkan implementasi konsep OOA telah dilakukan pada proses analisis perancangan kamus istilah akuntansi berbasis *mobile* dengan tahapan menentukan kebutuhan pemakai sistem, mengidentifikasi skenario pemakaian atau *use-case*, memilih *class* dan *object*, mengidentifikasi atribut dan operasi untuk masing-masing kelas *object*, mengidentifikasi struktur hirarki *class* membangun model keterhubungan *class* dan *object*, serta melakukan *review* model yang dihasilkan dengan skenario atau *use-case*. Perancangan berorientasi *object* untuk kamus istilah akuntansi berbasis *mobile* menghasilkan rancangan berupa *use case diagram*, *activity diagram*, *class diagram*, *component diagram* dan *deployment diagram*. Hasil analisis dan perancangan merupakan acuan pengembang kamus istilah akuntansi berbasis *mobile* dalam melakukan proses pengembangan.

## **2.2. Dasar Teori**

### **2.2.1. Kinerja Keuangan**

Menurut (Mulyadi, 2007) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik *efektivitas* operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja secara umum dapat diartikan sebagai penilaian atau ukuran terhadap efektivitas dan efisiensi masing-masing individu atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh yayasan atau organisasi. Kinerja keuangan yayasan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu yayasan, perlu mencantumkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan yayasan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran *komparatif*. Metode penilaian kinerja keuangan, yayasan harus didasarkan pada data keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan secara umum. Laporan keuangan disebut sebagai "kartu skor" periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan yayasan, maka fokus manajemen keuangan akan diarahkan pada hubungan dan indikator manajemen keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan

juga proyeksi hasil masa depan akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan di dalam yayasan (Sucipto, 2003).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dari kinerja keuangan pada masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja yayasan di masa depan. Pemakai *system* kinerja keuangan seperti pembayaran *dividen*, upah, pergerakan harga, sekuritas dan kemampuan yayasan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo (Ikatan Akutansi Indonesia, 2002).

### **2.2.2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut (Mardiasmo, 2002) secara umum tujuan *system* pengukuran kinerja adalah untuk mengkomunikasikan strategi secara lebih baik (*top down* dan *bottom up*), untuk mengukur kinerja *finansial* dan non *finansial* secara berimbang sehingga dapat ditelusuri perkembangan pencapaian strategi, untuk mengakomodasi pemahaman kepentingan manajer level menengah dan bawah serta memotivasi untuk mencapai goal *congruence* yakni keselarasan antara tindakan-tindakan individu untuk meraih tujuan-tujuan pribadi guna membantu pencapaian tujuan organisasi, sebagai alat untuk mencapai kepuasan berdasarkan pendekatan individual dan kemampuan kolektif rasional.

Tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah:

- a. Diketahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan yayasan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Diketahui tingkat *solvabilitas* yaitu menunjukkan kemampuan yayasan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, apabila yayasan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Diketahui tingkat *profitabilitas* yaitu menunjukkan kemampuan yayasan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.

- d. Diketahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan yayasan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan yayasan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan (Munawir, 2011).

### **2.2.3. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat akuntansi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas data keuangan tersebut misalkan pada pendapatan, pengeluaran dan laba bersih (Sundjaja dan Barlian, 2003). Akan tetapi dalam penelitian ini adalah digambarkan aktifitas yayasan mulai dari pemasukan dari seluruh jenis pembayaran siswa yang berupa sumbangan pengembangan pendidikan, praktikum, ujian tengah dan akhir semester serta ujian akhir nasional. Aktifitas lainnya adalah proses validasi admin pembayaran siswa yang berupa berapa nominal besaran rupiah siswa yang belum membayar sampai monitoring sirkulasi keuangan dari beberapa unit lembaga pendidikan di bawah naungan pengawasan yayasan.

### **2.2.4. *Economic Value Added* (EVA)**

*Economic value added* merupakan indikator tentang adanya perubahan nilai dari suatu investasi. *Economic value added* yang positif menunjukkan bahwa manajemen yayasan berhasil meningkatkan nilai yayasan bagi pemilik yayasan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan dalam memaksimalkan nilai yayasan (Sawir, 2001).

*Economic value added* adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan, dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi. *Economic value added* mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal, termasuk modal ekuitas, telah dikurangkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan beban untuk modal ekuitas (Brigham dan Houston, 2010).

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam perhitungan EVA yaitu:

1. Menghitung laba bersih setelah pajak atau *Net Operating After Tax* (NOPAT).
2. Menghitung modal yang diinvestasikan total atau *Invested Capital* (IC).
3. Tentukan sebuah biaya modal atau *Weighted Average Cost of Capital* (WACC).
4. Menghitung **EVA = NOPAT – (WACC \* IC)**. Adapun langkah-langkah iterasi dari rumus sebagai berikut:

- a) Menghitung NOPAT dengan Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{EAT} + \text{Biaya Bunga Pinjaman} \quad (2.1)$$

Keterangan :

EAT : *Earning After Tax* atau Laba setelah pajak (laba bersih)

- b) Menghitung Nilai IC dengan rumus :

$$\text{IC} = (\text{Total hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Pinjaman jangka pendek} \quad (2.2)$$

Keterangan :

Ekuitas : Hak pemilik atas aktiva yayasan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban).

- c) Menghitung WACC dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{WACC} = (D * rd (1-\text{tax})) + (E * re) \quad (2.3)$$

Keterangan :

D : Menghitung tingkat modal, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} * 100\% \quad (2.4)$$

rd : Biaya Hutang, adapun rumus nya sebagai berikut :

$$rd = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} * 100\% \quad (2.5)$$

Tax : Tingkat Pajak, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Tax} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Sebelum pajak}} * 100\% \quad (2.6)$$

re : Biaya ekuitas, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$re = \frac{1}{\text{PER}} * 100\% \quad (2.7)$$

PER : *Price to Earning Ratio* atau rasio harga terhadap pendapatan

E : Tingkat modal dari ekuitas, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} * 100\% \quad (2.8)$$

### **Tolok Ukur EVA (*Economic Value Added*)**

1. Bila  $EVA > 0$ , maka terjadi proses nilai tambah yayasan.
2. Jika  $EVA = 0$ , menunjukkan posisi impas yayasan.
3. Jika  $EVA < 0$ , berarti total biaya modal yayasan lebih besar dari pada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya sehingga kinerja keuangan yayasan tersebut tidak baik (Sawir, 2001).

### **Kelebihan dan Kelemahan EVA**

Salah satu kelebihan EVA sebagai penilai kinerja yayasan adalah dapat digunakan sebagai tambahan nilai kinerja secara teoritis ekonomi (*value creation*). Keunggulan EVA yang lain adalah:

- a. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
- b. Konsep EVA adalah alat yayasan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil untuk menilai derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
- c. Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri atau data yayasan lain sebagai konsep penilaian.
- d. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan stakeholders *satisfaction concepts*.
- e. Implementasi EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga

merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Selain berbagai kelebihan, konsep EVA juga memiliki kelemahan antara lain (Iramani, 2005) :

- a. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu.
- b. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

### **2.3. *Object Oriented Analysis and Design (OOAD) menggunakan Unified Modeling Language (UML)***

*Object Oriented Analysis* (OOA) merupakan pendekatan yang digunakan untuk: (1) mempelajari *Object* yang ada untuk melihat apakah mereka dapat digunakan kembali atau diadaptasi untuk penggunaan baru; (2) mendefinisikan *Object* baru atau yang dimodifikasi yang akan digabungkan dengan *Object* yang ada menjadi aplikasi komputasi bisnis yang bermanfaat (Lethbridge dan Laganière, 2005). *Object modelling* adalah teknik untuk mengidentifikasi *Object* dalam lingkungan sistem dan mengidentifikasi hubungan antara beberapa *Object* tersebut (Lethbridge dan Laganière, 2005). *Unified Modeling Language (UML)* adalah satu set konvensi pemodelan yang digunakan untuk menentukan atau menggambarkan sistem perangkat lunak dalam hal *Object* (Lethbridge dan Laganière, 2005). Menurut Satzinger (2010) UML adalah serangkaian standar *framework* dan notasi yang dikembangkan secara khusus untuk pengembangan *object-oriented*. Menurut Whitten (2007) UML adalah satu rangkaian konvensi pemodelan yang digunakan untuk menggambarkan sebuah sistem *software* dalam bentuk *Object-Object*.

Divayana (2010) menyatakan bahwa konsep OOAD mencakup analisis dan desain sebuah sistem dengan pendekatan *object*, yaitu *Object Oriented Analysis (OOA)* dan *Object Oriented Design (OOD)*. *OOA* adalah metode analisis yang



memeriksa *requirement* (syarat / keperluan) yang harus dipenuhi sebuah sistem) dari sudut pandang *class* dan *object* yang ditemui dalam ruang lingkup perusahaan. *OOD* adalah metode untuk mengarahkan arsitektur *software* yang didasarkan pada manipulasi *object-object* sistem atau subsistem.

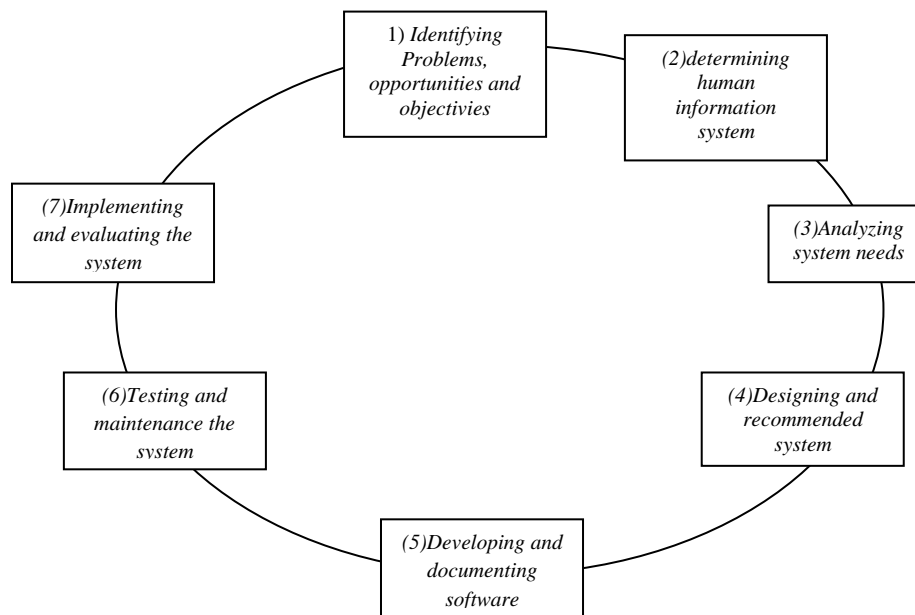
*OOA* mempelajari permasalahan dengan membuat spesifikasi atau mengobservasi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode berorientasi *object*. Biasanya analisa sistem dimulai dengan adanya dokumen permintaan (*requirement*) yang diperoleh dari semua pihak yang berkepentingan, misalkan klien, *developer*, pakar, dan lain-lain. Hasil analisis berorientasi *object* adalah deskripsi dari sebuah sistem secara fungsional diperlukan untuk melakukan analisis dalam bentuk sebuah model konseptual, sedangkan *OOD* mengubah model konseptual yang dihasilkan dalam analisis berorientasi *object* memperhitungkan kendala yang dipaksakan oleh arsitektur yang dipilih dan setiap non fungsional teknologi.

Analisis dan desain berorientasi *object* dapat menawarkan pendekatan yang memfasilitasi metode logis, cepat, dan mampu untuk menciptakan sistem baru yang *compatible* terhadap kebutuhan *system* yang dinamis. Teknik berorientasi *object* bekerja dengan baik dalam situasi sistem informasi yang sulit diselesaikan dan mengalami pemeliharaan, adaptasi, serta pendesainan ulang yang berkelanjutan (Kendall, 2011). Pemrograman berorientasi *object* berbeda dari pemrograman prosedur tradisional dengan memeriksa *object* yang merupakan bagian dari suatu sistem. Setiap *object* adalah representasi komputer dari beberapa hal atau peristiwa aktual.

Menurut kendall (2011) terdapat tiga metodologi untuk membuat *System Analysis and Design* :

1. Membuat *System Development Life cycle* (SDLC): metode ini melakukan beberapa langkah untuk membangun *system* yakni: (1) *Identifying Problems, opportunities and objectives* atau mengidentifikasi masalah, kesempatan dan obyektifitas; (2) *determining human information system* atau menentukan persyaratan informasi manusia (user); (3) *Analyzing system needs* atau menganalisa kebutuhan *system*; (4) *Designing and recommended system* atau

merekomendasikan *design system*; (5) *Developing and documenting software* atau mengembangkan dan mendokumentasikan system; (6) *testing and maintenance the system* atau mengujicoba dan melakukan perawatan system; (7) *Implementing and evaluating the system* atau mengimplementasikan dan mengevaluasi system. Gambar 2.1 menjelaskan alur dari SDLC .



Gambar 2.1 . Tujuh Fase SDLC

Pada Gambar 2.1 dijelaskan bahwa fase SDLC dilaksanakan berdasarkan urutan langkah yang tidak dapat melompat dari beberapa fase.

2. Metode yang kedua adalah *Agile approach* yakni : (1) *Exploration* atau mengeksplorasi masalah dan kemampuan tim untuk menggunakan sistem tersebut; (2) *planning* atau membuat perencanaan system yang akan digunakan oleh customer yang sesuai dengan kebutuhan dan batas untuk pembangunan system; (3) *iteration to the first release*, pada tahap yang ketiga ini yakni melakukan ujicoba sistem yang sudah dibangun dan melakukan umpan balik terkait sistem yang dibangun serta melakukan perubahan sistem hasil dari umpan balik tersebut; (4) *productionizing*, pada tahap ini sistem yang sudah dibangun mengalami eksekusi untuk produksi masal atau system yang sudah

siap jual pada customer; (5) *maintenance*, pada tahap ini penyedia system melakukan perawatan dari system yang sudah terimplementasikan.

3. Metodologi yang ketiga adalah *Object Oriented system analysis and design using UML*. Metode ini melakukan beberapa tahap yakni: (1) membuat *use case* model; (2) membuat *activity diagram*; (3) membuat *sequence and communication diagram*; (4) membuat *class diagram*; (5) membuat *sequence diagram*; (6) membuat *statechart diagram*.

### **2.3.1. Use Case**

*Use case* adalah suatu aktivitas sistem yang melaksanakan tugas, biasanya dalam menanggapi permintaan oleh pengguna. Masing-masing *use case* didefinisikan secara rinci untuk menentukan persyaratan fungsional. *Use Case* juga menyediakan kerangka kerja untuk merencanakan suatu proses pengulangan. *Use case* merupakan urutan transaksi antara aktor dan sistem yang mendukung aktivitas pada aktor (Kendall, 2007). *Use Case* memaparkan aktivitas dan tugas yang merupakan suatu bagian antara aktor dan sistem, kemudian menjabarkan kebutuhan-kebutuhan pada suatu sistem dari masing masing aktor (Satzinger, 2010).

*Use case* adalah deskriptif ringkasan suatu dialog yang terjadi antara sistem primer dan sekunder. Ada dua format *use case*, pertama adalah *naratif* berkelanjutan dengan masing-masing tindakan diberi nomor secara berurutan, kedua disebut format *ping pong*, sebab terdiri dari dua naratif dan nomor menandai bagaimana tugas dilaksanakan secara bergantian (McLeod dan Scheel, 2007).

### **2.3.2. Activity Diagram**

*Activity diagram* adalah jenis diagram alur kerja yang menggambarkan tentang kegiatan pengguna dan alur sekuensial. Aktivitas diagram hanyalah sebuah diagram alur yang menggambarkan berbagai kegiatan pengguna maupun sistem (Kendall, 2010).

### **2.3.3. Class Diagram**

*Class diagram* adalah suatu model grafik yang digunakan dalam pendekatan *object-oriented* untuk menampilkan *class* dari suatu *Object* di dalam sistem (Kendall, 2010). *Class diagram* adalah suatu teknik secara grafis yang dapat menggambarkan hubungan antar data sekaligus menunjukkan tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan terhadap data. Teknik ini dinamakan diagram kelas dan merupakan salah satu model berorientasi *Object*. *Object* adalah satu konsep dalam TI, terdiri dari data, tindakan yang akan dilakukan dan menandakan suatu hubungan (McLeod dan Scheel, 2007).

### **2.3.4. System Sequence Diagram (SSD)**

*System Sequence Diagram* (SSD) digunakan untuk menggambarkan alur informasi yang masuk dan keluar dari sistem secara otomatis. Sistem adalah suatu *Object* yang mewakili sistem secara keseluruhan, di dalam SSD dan semua diagram interaksi suatu analisis menggunakan notasi *object*, dimana notasi tersebut menunjukkan bahwa kotak mengacu pada *object* individu. Dalam diagram interaksi, pesan yang dikirim dan diterima yaitu oleh *object* individu bukan oleh *class* (Satzinger, 2010).

## **2.4. Yayasan**

Sesuai Pasal 4 ayat (3) huruf m UU PPh: dinyatakan bahwa sisa lebih yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan atau bidang penelitian dan pengembangan, yang telah terdaftar pada instansi yang membidangnya dapat ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana kegiatan pendidikan dan atau penelitian serta pengembangan pendidikan dalam jangka waktu paling lama 4 (empat) tahun sejak diperolehnya sisa lebih tersebut. Adapun ketentuannya diatur lebih lanjut dengan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Sesuai Pasal 2 ayat (3) PMK 245/PMK.03/2008 "Badan pendidikan (*yang dikecualikan dari object pajak penghasilan*) adalah badan pendidikan yang kegiatannya semata-mata menyelenggarakan pendidikan yang tidak mencari keuntungan". Sisa lebih adalah

selisih dari seluruh penerimaan yang merupakan *object* Pajak Penghasilan selain penghasilan yang dikenakan Pajak Penghasilan tersendiri, dikurangi dengan pengeluaran untuk biaya operasional sehari-hari badan atau lembaga nirlaba.

Sesuai Pasal 1 ayat (4) Per-44/PJ/2009 pembangunan dan pengadaan sarana dan prasarana adalah pembelian, pengadaan dan/atau pembangunan fisik sarana dan prasarana kegiatan pendidikan dan/atau penelitian dan pengembangan yang meliputi :

1. Pembelian atau pembangunan gedung dan prasarana kegiatan pendidikan, penelitian dan pengembangan termasuk pembelian tanah sebagai lokasi pembangunan gedung dan prasarana tersebut;
2. Pengadaan sarana dan prasarana kantor, laboratorium dan perpustakaan; atau
3. Pembelian atau pembangunan asrama mahasiswa, rumah dinas, guru, dosen atau karyawan, dan sarana prasarana olahraga, sepanjang berada di lingkungan atau lokasi lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan beberapa pasal yang telah disebutkan bahwa penghasilan yang diperoleh oleh yayasan bergerak di bidang keagamaan, pendidikan dan bidang sosial sepanjang sesuai dengan ketentuan pada pasal yang telah ditentukan maka yayasan tidak dikenakan pajak penghasilan (PPh).

## **2.5. Studi Kelayakan**

*Study* kelayakan (*Feasibility study*) adalah suatu studi yang akan digunakan untuk menentukan kemungkinan apakah pengembangan proyek sistem layak diteruskan atau dihentikan. Studi kelayakan disebut juga dengan istilah *High point review* (Kendall, 2011). Beberapa faktor kelayakan menurut Kendall adalah sebagai berikut:

### 1. **Kelayakan Teknis**

Kelayakan teknis menyoroti kebutuhan sistem yang telah disusun dari aspek teknologi yang akan digunakan, jika teknologi yang dikehendaki untuk pengembangan sistem merupakan teknologi yang mudah didapat, murah, dan tingkat pemakaiannya mudah, maka secara teknis usulan kebutuhan sistem bisa dinyatakan layak. Kelayakan teknis ditunjuk pada tiga pokok masalah (Whitten dkk, 2004) yaitu:

- a. Apakah teknologi yang dipakai atau diajukan cukup praktis?
- b. Apakah saat ini kita telah mempunyai teknologi yang memadai?
- c. Apakah kita mempunyai pakar teknis yang memadai?

### 2. **Kelayakan Ekonomi**

Aspek yang paling dominan dari aspek kelayakan yang lain adalah kelayakan ekonomi. Tidak dapat disangkal lagi, motivasi pengembangan sistem informasi pada perusahaan atau organisasi adalah motif keuntungan. Dengan demikian aspek untung rugi jadi pertimbangan utama dalam pengembangan sistem. Kelayakan ekonomi berhubungan dengan *return investmen* atau berapa lama biaya investasi dapat kembali.

### 3. **Kelayakan Hukum**

Legalitas suatu proyek sistem hampir tidak menjadi suatu masalah, melainkan jika data personal yang sangat sensitif (kesehatan) tidak tersimpan baik, organisasi menjadi tidak terlindungi hukum. Jika perancang tidak merancang dan memasukkan kontrol yang cukup terhadap kekacauan yang timbul, maka para stockholder (pendiri) dan lainnya akan berjalan di jalur hukum menentang perusahaan dan bahkan profesionalis sistem yang merancang sistem. misalkan karena sistem yang dirancang tidak meliputi data sensitif yang disetujui, para profesionalis sistem yang bekerja pada proyek sistem tersebut sangat sadar akan kontrol, sehingga mereka merencanakan untuk merancang dan memasukkan kontrol khusus untuk menjaga sistem menjadi salah, *malfunction* dan lainnya. Konsekuensinya, nilai diberikan 9.5.

#### 4. Kelayakan Operasional

Penilaian terhadap kelayakan operasional digunakan untuk mengukur apakah sistem yang akan dikembangkan nantinya dapat dioperasikan dengan baik atau tidak di dalam organisasi. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam kelayakan operasional:

a. Kemampuan dari personil-personil

Kemampuan dari personil-personil yang ada untuk mengoperasikan fungsi-fungsi sistem yang akan dikembangkan perlu dipertimbangkan, apakah menambah personil dengan training khusus untuk mengoperasikan sistem atau hanya cukup melakukan training untuk personil yang telah ada saja atau sama sekali tidak menambah personil dan tidak melakukan training.

b. Kemampuan dari operasi sistem untuk menghasilkan informasi

Apakah sistem yang akan dikembangkan akan dapat beroperasi dengan semestinya untuk menyediakan informasi berkualitas kepada para pemakainya. Adakah hal-hal yang dapat menyebabkan sistem tidak akan beroperasi dengan semestinya.

c. Kemampuan pengendalian dari sistem operasi

Apakah sistem yang akan dikembangkan memiliki pengendalian yang cukup untuk menjamin kebenaran hasilnya serta menjaga keamanan harta perusahaan.

d. Efisiensi dari sistem

Apakah sistem yang akan dikembangkan telah memanfaatkan sumber-sumber daya secara optimal semacam :

1. Pendayagunaan waktu dan personil-personil secara efisien
2. Arus dokumen dan data yang efisien
3. Penundaan proses yang efisien

Kelayakan operasional dapat juga dinilai dengan menggunakan kerangka kerja PIECES (*performance, information, economy, control, efficiency, services*) yang dikembangkan oleh James Wetherbe (2010).

## **5. Kelayakan Waktu**

Pengukuran kesalahan estimasi adalah kunci keberhasilan. Jika sistem terlihat sederhana, standar berbasis lokal dimana total waktu pengembangan diukur dalam jam atau hari, maka kesalahan perkiraan (*error estimation*) yang dibutuhkan untuk perancangan dan implementasi menjadi kecil (waktu sebenarnya dikurangi dengan waktu estimasi). Tetapi jika sistem yang *entreprisewide* membutuhkan total waktu (jadual) dalam tahun, probabilitas kesalahan estimasi yang tinggi semakin besar. Dengan penggunaan tim SWAT, JAD dan tool CASE dapat membantu mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan sistem. Misalkan tim SWAT dan teknologi CASE yang dipakai, sehingga jadual dapat sesuai dalam jangka waktu 1 minggu, maka nilai menjadi 9.5.